

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI  
JENE-JENE SAPARA DI DESA BORONGTALA KECAMATAN  
TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar*

Oleh

**ZAINUDDIN**

**NIM : 105431101617**

**UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

|                |   |                   |
|----------------|---|-------------------|
| Nomor Angket   | : | -                 |
| Jumlah exp.    | : | 1 exp             |
| H a r g a      | : | Sub. Alumni       |
| Nomor Induk    | : | -                 |
| No Klasifikasi | : | R/0033 / PKN / 21 |
|                |   | 2A1               |
|                |   | i'                |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2021**



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Zainuddin** NIM 105431101617 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0011/SK-Y/87205/091004/2021 pada tanggal 16 Muharram 1443 H/ 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

25 Muharram 1443 H

Makassar,

3 September 2021 M

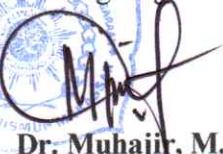
- Panelitia Ujian
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
  2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
  3. Sekretaris : Dr. Muharullah, M.Pd.
  4. Penguji : 1. Dr. Andi Sugiani, M.Pd.  
2. Rismawati, S.Pd., M.Pd.  
3. Dr. A. Rahim, S.H., M.Hum  
4. Musdalifah Syahrir, S.Pd., M.Pd.

Disahkan oleh :

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

  
Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM  
TRADISI JENE-JENE SAPARA DI DESA BORONGTALA  
KECAMATAN TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Zainuddin  
Stambuk : 105431101617  
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 3 September 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. A Rahim, SH., M.Hum.  
NIDN. 0908066702

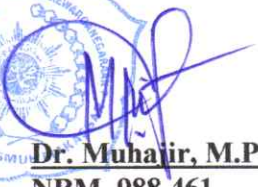
  
Auliah Andika Rukman, SH., MH.  
NIDN. 0924098601

Diketahui oleh:

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

  
Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Zainuddin

NIM : 105431101617

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara di  
Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji  
adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila  
pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 14 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Zainuddin



**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Zainuddin

NIM : 105431101617

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara di  
Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

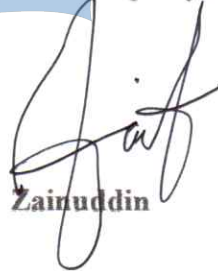
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 14 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Zainuddin

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

“Bulatkan dalam tekad, bahwa kita MAMPU dan BISA melewati segala tantangan. Seperti surat cinta Allah dalam surah AL-Baqarah ayat 268, Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

“Usaha dan proses seseorang akan berbanding lurus dengan hasil. Maka perbanyaklah proses dan usaha, apalagi masih muda”

### PERSEMBAHAN :

Karya ini ku persembahkan kepada sosok yang tak kenal lelah, rela berjuang demi memenuhi pendidikan anak-anaknya, kepada Amma dan Tetta, kepada kakak-kakak saya dan para sahabat seperjuangan, serta dosen pembimbing yang senantiasa mendukung dan mensupport saya sehingga mampu menyelesaikan karya skripsi ini. Terima kasih banyak atas cinta selama ini yang diberikan.

## ABSTRAK

**Zainuddin, 105431101617, Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. (Pembimbing A. Rahim dan Auliah Andika Rukman).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Jene-jene Sapara di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian berjumlah 5 informan yaitu Pemerintah Desa, Tokoh Adat, Dewan Pemangku Adat Nusantara sekaligus Hukum Adat dan Pancasila, Tokoh Agama dan Masyarakat, dimana penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara, yaitu nilai Ketuhanan melalui rasa syukur dan Doa atas kemenangan Jeneponto dari penjajahan dan segala nikmat dari Allah Subhana Wa Ta'ala. Nilai Kemanusiaan dalam tradisi Jene-jene Sapara memiliki nilai sipakatau di masyarakat yaitu saling menghargai dan saling menghormati. Nilai Persatuan dari Tradisi jene-jene Sapara ini masyarakat berkerjasama dan gotong royong dalam bersih-bersih desa dan menjalin silaturahmi. Nilai Kerakyatan melalui tradisi Jene-jene Sapara ini masyarakat dan pemerintah Desa melakukan musyawarah untuk keputusan bersama dalam menentukan pelaksanaan tradisi Jene-jene Sapara. Dan Nilai Keadilan dari tradisi Jene-jene Sapara masyarakat mampu saling berbagi melalui makanan khasnya yaitu lepeng dan tedong-tedong dan yang hadir di tradisi Jene-jene Sapara dari berbagai kalangan.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pancasila, Tradisi Jene-jene Sapara.*

## ABSTRACT

Zainuddin, 105431101617, implementation of Pancasila values in the Jene-jene Sapara tradition in Borongtala Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency. (Supervised by A. Rahim and Aulia Andika Rukman)

This study aims to identify and understand the implementation of Pancasila values in the Jene-jene Sapara tradition in Borongtala Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency. The type of this research is qualitative research with descriptive method. The informants in the study amounted to 5 informants, namely the Village Government, Traditional Leaders, the Archipelago Customary Stakeholder Council as well as Customary Law and Pancasila, Religious and Community Leaders, where the determination of informants used a purposive side technique. Data was collected by means of interviews, observation and documentation.

The results of the study show that there is an implementation of Pancasila values in the Jene-jene Sapara Tradition, namely the value of God through gratitude and prayer for Jeneponto's victory from colonialism and all the blessings from Allah Subhana Wa Ta'ala. Human values in the Jene-jene Sapara tradition have sipakatau values in society, namely mutual respect and mutual respect. The Unity Value of the Sapara Jene-Gene Tradition is that the community works together and works together in cleaning the village and establishing friendship. People's Values through the Jene-jene Sapara tradition, the community and the village government hold deliberations for joint decisions in determining the implementation of the Jene-jene Sapara tradition. And the Value of Justice from the Jene-jene Sapara tradition, the community is able to share with each other through their special foods, namely lepeng and tedong-tedong and those present in the Jene-jene Sapara tradition from various circles.

Keywords: *Pancasila values, Jene-jene Sapara Tradition*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesempatan dan kasih sayang yang telah dicurahkan-Nya dan tak lupa salam dan salawat kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad sallallahu Alaihi Wasallam yang merupakan panutan kita hingga akhir zaman, dengan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara di Desa Borongtala Kecamatan Tanulatea Kabupaten Jeneponto”***. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan, maupun dari segi disiplin ilmu.

Hal ini disebabkan karna pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas, oleh karna itu dengan terbuka saya mengharapkan adanya masukan-masukan yang dapat lebih menyempurnakan skripsi penelitian ini.

Keberhasilan penyelesaian skripsi penelitian ini ditentukan oleh berbagai faktor, oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, dan saudara saya yang telah memberikan doa, motivasi dan nasehat tiada henti kepada saya.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Dr. Muhajir, M.Pd Ketua Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Dr. A. Rahim, M. Hum dan Auliah Andika Rukman SH., MH. selaku dosen pembimbing 1 dan dosen Pembimbing 2 yang telah Memberikan kritik dan saran yang senantiasa menjadi arah dan dorongan dalam skripsi penelitian ini.
6. Sahabat-sahabat saya di Justice nama angkatan kami di PPKn17, dan kawan-kawan di lembaga HIMA PPKn Kabinet Jaya periode 2019-2020, Pikom IMM FKIP Unismuh Periode 2020-2021, LPM Corong Unismuh Periode 2020-2021.

Makassar, 10 Agustus 2021

Zainuddin

## DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan masalah ..... 5

C. Tujuan Penelitian ..... 5

D. Manfaat Penelitian ..... 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA ..... 7

A. Teori tentang Nilai-nilai Pancasila dan Tradisi ..... 7

1. Pengertian Pancasila ..... 7

2. Sistem Nilai dalam Pancasila ..... 9

3. Makna Sila Pancasila ..... 10

4. Implementasi Nilai-nilai Pancasila ..... 14

5. Tradisi ..... 20

6. Keterkaitan Nilai-nilai Pancasila dengan budaya ..... 22

7. Tradisi Jene-jene Sapara ..... 24

B. Kerangka Pikir ..... 26

BAB III METODE PENELITIAN ..... 28

A. Jenis Penelitian ..... 28

B. Lokasi Waktu Penelitian.....29

C. Informan Penelitian.....29

D. Sumber Data Penelitian.....30

E. Instrumen Penelitian.....31

F. Teknik Pengumpulan Data.....31

G. Metode Analisis Data.....33

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....35**

A. Gambaran Umum Lokasi Pebelitian.....35

B. Hasil Penelitian.....38

C. Pembahasan.....47

**BAB V PENUTUP.....51**

A. Kesimpulan.....51

B. Saran.....51

**DAFTAR PUSTAKA.....53**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 34 provinsi dengan ribuan pulau yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman yang banyak. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut dalam hal agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Keberagaman bangsa Indonesia, diakibatkan oleh jumlah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia sangat banyak dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Pancasila hadir tidak terpisah antara sila yang satu dengan sila yang lain tetapi sila-sila itu bersama keterkaitannya yang merupakan bagian-bagian dari keutuhan. Pancasila memberikan pemahaman dan pedoman bahwa persatuan dan kesatuan adalah proses yang tidak boleh terlewatkan, karena disini letaknya nilai-nilai keharmonisan sesama warga negara untuk menjalin kehidupan bersama mencapai Indonesia yang maju dan bermartabat.

Pancasila sebagai dasar negara memiliki arti bahwa seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat harus diatur pada Pancasila sebagai asas

kerohanian yang meliputi suasana kebatinan. Dilihat secara filosofis kehidupan negara dan bangsa diatur berdasarkan Pancasila, pelaksanaannya pada segala aspek kehidupan (Kansil, 1999:80).

Bahwa Pancasila sebagai Pandangan hidup dalam kehidupan bangsa sangat diperlukan, karena menjadi pegangan dan pedoman bangsa Indonesia dalam memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Secara materil Pancasila sebagai pandangan hidup berisi konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan bangsa Indonesia, serta mengandung pikiran-pikiran mendasar mengenai kehidupan yang dianggap baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kebudayaan Indonesia mampu terus dilestarikan sebagai bentuk upaya mempertahankan salah satu kekayaan bangsa Indonesia dari berbagai pulau diantaranya Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Papua dengan ciri khas masing-masing daerah serta kultur dan nilai-nilai yang tertanam.

Nilai kebudayaan dalam Pancasila terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, masyarakat dan keadilan sosial. Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan setiap orang seharusnya memeluk agama sesuai keyakinannya, bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. Kemanusiaan yang adil dan

beradab, diwujudkan dalam bentuk perilaku saling menghargai harkat dan martabat sesama, kesamaan dalam kemasyarakatan dan hukum, saling mengasihi, dan menyayangi. Persatuan Indonesia, diwujudkan dengan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, senantiasa berupaya untuk menciptakan kerukunan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan diwujudkan ke dalam bentuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, demokrasi substansial, dan tidak memaksakan kehendak. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diwujudkan dalam bentuk perilaku menghargai hak orang lain, karya cipta orang lain, dan mengedepankan kewajiban kemudian hak yang dilaksanakan secara seimbang.

Sulawesi Selatan sendiri terdapat banyak keberagaman baik dari segi agama, suku, ras, budaya dan adat istiadatnya. Setiap kabupaten memiliki tradisi yang berbeda-beda tidak terkecuali di Kabupaten Jeneponto. Masyarakat dikabupaten Jeneponto memiliki banyak tradisi khususnya Tradisi Jene-Jene Sapara tepatnya di Kecamatan Tamalatea, Desa Borongtala yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Tradisi Jene-Jene Sapara merupakan peninggalan leluhur yang sangat memegang teguh nilai-nilai moral dan kegotong royongan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur serta kebersamaan dalam menjaga kerukunan masyarakat.

Tradisi ini biasanya akan di gelar pada saat musim hujan setelah para petani di desa selesai membajak sawah. Tradisi Jene-jene Sapara juga merupakan perayaan hasil kemenangan dari penjajahan. Hal ini sudah dilakukan puluhan tahun oleh masyarakat sebagai bentuk doa dan kebersamaan bagi masyarakat. Sehingga tradisi Jene-jene Sapara merupakan kearifan lokal tersendiri di Desa Borongtala.

Jene-jene sapara adalah salah satu dari rangkaian ritual upacara adat Jene-jene Sapara yang dilakukan dengan cara mandi-mandi (menceburkan diri) secara bersama-sama di pantai. Tradisi Jene-Jene Sapara dilaksanakan sekali setahun pada bulan-bulan tertentu. Tradisi ini yang digelar di pantai Tobereka yang merupakan salah satu kampung di desa Borongtala. Dari tradisi Jene-jene Sapara mempunyai nilai-nilai tersendiri yang dapat di terapkan dikalangan masyarakat yang sampai sekarang ini masih dipertahankan.

Berdasarkan latar belakang, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ***“Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-Jene Sapara di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menjelaskan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-Jene Sapara di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-Jene Sapara di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan di lapangan guna menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

### b. Bagi Pembaca

Sebagai literatur dalam pembelajaran bagi mahasiswa yang akan menyusun skripsi dan menambah pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-Jene Sapara di desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori tentang nilai-nilai Pancasila dan Tradisi

##### 1. Pengertian Pancasila

Secara harfiah Pancasila berasal dari bahasa Sanskrit yang artinya *panca* berarti lima dan *sila* berarti batu sendi, alas atau dasar. Pancasila mempunyai arti lima dasar, sedangkan sila sendiri sering diartikan kesusilaan atau peraturan tingkah laku yang baik (Bambang Daroeso, 1989:23).

Secara historis Pancasila dirumuskan dengan tujuan untuk dipakai sebagai Dasar Negara Indonesia merdeka. Pancasila yang akan dijadikan dasar negara tersebut, dalam proses perumusannya digala dan berasal dari nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pandangan hidup masyarakat ini kemudian dituangkan dan dilembagakan pula menjadi pandangan hidup negara atau dasar negara (M. Syamsuddin, 2019:2).

Pancasila sebagai dasar negara memiliki arti bahwa seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat harus diatur oleh Pancasila sebagai asas kerohanian yang meliputi suasana kebatinan. Dilihat secara filosofis kehidupan negara dan bangsa diatur berdasarkan Pancasila, pelaksanaannya pada segala aspek kehidupan. Pokok esensial Pancasila sebagai dasar negara mengatur kehidupan

sosial, susunan dan sistem perekonomian negara, sistem politik dan kehidupan politik, kehidupan berbudaya, hubungan antar rakyat, kekuasaan yang menyangkut hak asasi manusia, dan kehidupan perundang-undangan (Kansil, 1999:80).

Pancasila sebagai dasar negara memiliki arti bahwa seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat harus diatur oleh Pancasila sebagai asas kerohanian yang meliputi suasana kebatinan. Dilihat secara filosofis kehidupan negara dan bangsa diatur berdasarkan Pancasila, pelaksanaannya pada segala aspek kehidupan. Pokok esensial Pancasila sebagai dasar negara, mengatur kehidupan sosial, susunan dan sistem perekonomian negara, sistem politik dan kehidupan politik, kehidupan berbudaya, hubungan antar rakyat, kekuasaan yang menyangkut hak asasi manusia, dan kehidupan perundang-undangan (Kansil, 1999:80).

Pancasila adalah sesuatu yang terkandung di dalam nilai-nilai setiap sila pada Pancasila yang harus ada untuk menjadikan sebab adanya sesuatu sehingga dijadikan sebagai dasar negara. Pancasila sebagai filsafat, dalam dirinya menunjukkan hakikat atau substansi Pancasila yaitu dasar/kara dasar Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil. Mendapat awalan dan akhiran ke-an, per-an: Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

## 2. Sistem Nilai Dalam Pancasila

Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Imron dalam bukunya (2017:16) Sistem nilai adalah konsep atau gagasan yang menyeluruh mengenai apa yang dipandang baik, berharga, dan penting dalam hidup yang ada dalam pikiran seseorang atau sebagian masyarakat.

Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk ke dalam nilai moral atau nilai kebaikan dan merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak. Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai-lainnya secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai kebenaran, estetis, etis, maupun religius.

Nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga menjadi jati diri bangsa, yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegar. Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa serta memiliki makna yang berbeda.

Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Rukiyati dkk, 2013:56).

### 3. Makna Sila Pancasila

Nilai-nilai sila Pancasila tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pada sila Pancasila yang lain.

Menurut Imron (2017:21) nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila dijabarkan menjadi 45 nilai-nilai Pancasila. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Negara didirikan untuk tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Makna nilai Pancasila, sila pertama yaitu manusia berhak memilih agama yang dipercayai dan menjalankannya. Masyarakat Indonesia tidak diperbolehkan libraris atau tidak menganut agama dan menjadi moderator jika terjadi perselisihan antara agama lainnya.

#### 2) Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab mengandung arti universal bahwa bangsa Indonesia sebagai bagian dari umat manusia di dunia dan menginginkan kesejahteraan bagi seluruh umat. Sila ketiga Kemanusiaan Yang

Adil Dan Beradab, menunjukkan pengakuan, yaitu menetapkan manusia pada harkat dan martabat manusia.

Makna Pancasila sila kedua yaitu masyarakat Indonesia memiliki kedudukan yang sama dan menghargai sesama serta, mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

### 3) Sila Persatuan Indonesia

Makna persatuan artinya menjadi satu dan tidak terpecah atau terpisah-pisah. Makna Persatuan Indonesia sering dikaitkan dengan rasa Nasionalisme. Menurut Imron (2017:19) nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air dan adanya perasaan bersatu sebagai suatu bangsa atau negara. Nilai-nilai nasionalisme harus tercermin dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengamalan Pancasila menurut Rukiyati dkk (2013: 61) menyatakan bahwa pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam sila “Persatuan Indonesia” adalah nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa seperjuangan. Makna sila ketiga yaitu cinta tanah air, memiliki rasa nasionalisme dan memelihara ketertiban yang berdasarkan perdamaian.

#### 4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, melainkan perwujudan dari sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta memiliki nilai demokrasi. Demokrasi dalam negara harus dijamin secara bebas namun demokrasi juga harus disertai dengan rasa tanggung jawab oleh warga negara Indonesia.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, juga mengandung pokok pikiran tentang permusyawaratan yang artinya mengusahakan keputusan bersama secara bulat yang dilakukan dengan pengambilan keputusan secara bersama (Menurut Imron, 2017:23).

Makna yang terkandung dalam sila keempat yaitu masyarakat Indonesia harus memiliki rasa demokrasi, menghargai pendapat orang lain, dan setiap mengambil keputusan harus didasari dengan musyawarah atau mufakat.

#### 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan artinya adalah memberikan sesuatu hal kepada seseorang sesuai dengan haknya. Sila kelima nilai keadilan harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut harus dijiwai oleh hakikat keadilan

yaitu adil terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila kelima ini adalah kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat. Konsekuensi nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama adalah keadilan sesuai dengan jasa-jasa, keadilan sesuai dengan undang-undang, dan keadilan memberikan perlindungan (Kaelan, 2010: 83).

Bahwa nilai-nilai keadilan harus diwujudkan dalam kehidupan sosial atau kehidupan berwarganegara. Negara juga harus memberikan keadilan kepada setiap warga negara sesuai dengan hak dan kewajibannya. Nilai-nilai keadilan dapat dijadikan sebagai dasar negara untuk tercapainya tujuan negara yaitu, mensejahterakan masyarakat, mencerdaskan masyarakat dan melindungi warga Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang harus diimplementasikan dalam bermasyarakat.

#### **4. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila**

Implementasi nilai-nilai Pancasila adalah pelaksanaan atau pengamalan nilai-nilai yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Pancasila sangat penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai konsekuensi logis dari kesadaran kehendak, yang berawal dari dalam diri,

sehingga menimbulkan rasa keimanan, rasa kemanusiaan, rasa berbangsa/kebangsaan, rasa demokrasi, dan rasa keadilan. Bila disimak lebih lanjut akan terlihat dalam uraian-uraian sebagai berikut:

1) Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Rasa keimanan

Kesadaran kehendak tentang rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ada sesuatu di luar manusia, yang menciptakan manusia dan segala isi alam semesta dan sekaligus memelihara dan mengatur ciptaannya.

Dalam kehidupan beragama bagi manusia dan masyarakat, pengaruhnya dan pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari ajaran dan kepercayaan agama masing-masing. Rasa akan Keagamaan atau keimanan menimbulkan kerukunan umat beragama. Toleransi keagamaan di dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai Pancasila yang terkandung dalam sila pertama sebagai berikut :

(a) bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap, (c) saling menghormati dan menghargai sesama pemeluk agama dan yang memeluk kepercayaan, (d) membina kerukunan hidup diantara semua umat beraga dan kepercayaannya, (e) agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (f) saling menghormati dan menghargai kebebasan menjalankan ibadah, (g) tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

## 2) Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab dengan Rasa Kemanusiaan

Kesadaran akan kehendak tentang kemanusiaan adalah jiwa yang dirasakan bahwa manusia itu ingin selalu berhubungan. Manusia adalah mahluk yang tertinggi dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia memiliki identitas tersendiri yang disebut kemanusiaan (cita, rasa, dan karsa) dan kelebihan ini tidak dimiliki oleh ciptaan Tuhan yang lainnya. Sesuai dengan hakikat dan martabat manusia, maka diperlukan ketentuan dan peraturan agar tidak sewenang-wenang.

Ketentuan ini akan menimbulkan hak-hak dan kewajiban asasi manusia, baik individu maupun warga negara. Nilai Pancasila yang terkandung dalam sila kedua menurut sebagai berikut:

- (a) mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa, (b) mengakui persamaan hak asasi setiap manusia, tanpa membedakan sesama, (c) mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, (d) mengembangkan sikap saling khawatir antar sesama dan saling menjaga, (e) mengembangkan sikap tidak seenaknya antar sesama, (f) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (g) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, (h) berani membela kebenaran dan keadilan, (i) bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, (j) mengembangkan sikap hormat menghormati dan berkerja sama dengan bangsa lain.

## 3) Sila ketiga Persatuan Indonesia dengan Rasa berbangsa dan bernegara

Bangsa Indonesia adalah bagian dari bangsa-bangsa lain yang terdapat di dunia. Tetapi secara sadar bangsa Indonesia mempunyai keunikan tersendiri yang

membedakan dengan yang lainnya. Maka bangsa Indonesia perlu hidup sejajar dan berdampingan secara damai dengan bangsa-bangsa lainnya. Indonesia memiliki ketentuan dan peraturan sendiri yaitu persatuan Indonesia, tercermin dalam hak-hak dan kewajiban warga negara (Rukiyati, 2013:72).

Nilai Pancasila yang terkandung dalam sila ketiga sebagai berikut:

(a) mampu menempatkan persatuan, sebagai kepentingan beragama di atas kepentingan pribadi atau golongan, (b) sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa Indonesia dan bangsa apabila ada permasalahan, (c) mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa, (d) bangsa sebagai masyarakat Indonesia, (e) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, (f) mengembangkan kesatuan bangsa Indonesia meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu (Bhennika Tunggal Ika), (g) memajukan pergaulan demi persatuan dan kemajuan bangsa.

#### 4) Sila ke-empat Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan

Dalam Permusyawaratan/Perwakilan dengan Rasa demokrasi

Manusia secara sadar ingin diperhatikan dan ingin berperan dalam kelompok dan lingkungan perasaan ingin memiliki dan berperan serta tercermin dalam rasa demokrasi. Rasa demokrasi diwujudkan dalam kelembagaan, kelembagaan tersebut dimana manusia dan masyarakat bersama-sama berkemauan untuk mewujudkan secara bersama-sama untuk tujuan kelompok. Kelembagaan terjelma dalam musyawarah untuk mufakat, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan.

Kepentingan manusia pribadi akan dikalahkan, bila bertentangan dengan kepentingan masyarakat (umum). Kebebasan dijamin sesuai dengan mufakat, segala sesuatu diambil dengan musyawarah, serta segala keputusan diambil dengan hikmat kebijaksanaan dan menggunakan akal sehat, tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan, tidak ada yang mau menang sendiri atau memaksakan kehendak.

Nilai Pancasila yang terkandung dalam sila keempat sebagai berikut:

(a) sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, (b) tidak boleh memaksakan kehendak terhadap orang lain, (c) selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan sebagai kepentingan bersama, (d) musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat keluarga, (e) menghormati dan mengagungkan setiap keputusan musyawarah, (f) menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah dengan tekad yang baik, (g) didalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, (h) musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, (i) keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama, (j) memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil negara yang telah dipercaya.

#### 5) Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dengan Rasa Keadilan

Rasa keadilan adalah sesuatu yang menjadi milik orang lain diberikan kepada yang memang memilikinya sesuatu yang menjadi milik kita maka diberikan kepada diri sendiri. Keadilan dikaitkan dengan segala aspek kehidupan

manusia dan masyarakat yang berkeadilan sosial, pribadi dan masyarakat mengenyam cukup sandang, cukup pangan, dan hasil budaya, pendidikan, dan pengetahuan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Nilai Pancasila yang terkandung dalam sila kelima sebagai berikut:

(a) mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana keluarga dan kegontong-royongan, (b) mengembangkan sikap adil terhadap sesama, (c) menjaga keseimbangan terhadap hak dan kewajiban, (d) menghormati hak orang lain, (e) Suka memberi pertolongan pada orang lain agar dapat berdiri sendiri, (f) tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat permanen terhadap orang lain, (g) tidak menggunakan hak untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain, (h) suka berkerja keras dan bersungguh-sungguh, (i) suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama, (j) suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial, (k) tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.

Pengungkapan sila-sila Pancasila dalam penerapannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bukan sekedar rekayasa dan atau sebagai simbol-simbol yang dipaksakan keberadaannya atau atribut-atribut tanpa makna. Secara umum, pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengamalan secara objektif dan pengamalan secara subjektif.

Pengamalan objektif dilakukan dengan mentaati peraturan perundang-undangan sebagai norma hukum negara yang berdasarkan Pancasila. Menurut Kaelan (2010: 259) menyatakan bahwa pengamalan Pancasila yang

objektif yaitu aktualisasi Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan bernegara yang meliputi kelembagaan negara dan bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, politik, dan hukum terutama penjabarannya dalam undang-undang.

Pengamalan secara objektif membutuhkan dukungan kekuasaan negara dalam menerapkannya. Setiap warga negara atau penyelenggara negara tidak boleh menyimpang dari peraturan perundang-undangan, jika menyimpang maka akan dikenakan sanksi. Pengamalan secara objektif bersifat memaksa artinya jika ada yang melanggar aturan hukum maka akan dikenakan sanksi. Pengamalan secara objektif ini merupakan konsekuensi dari mewujudkan nilai Pancasila sebagai norma hukum negara. Sedangkan pengamalan secara subjektif menurut Imron (2017:32) adalah dengan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara pribadi atau kelompok dalam berperilaku atau bersikap pada kehidupan sehari-hari.

Pengamalan secara subjektif dilakukan oleh siapa saja baik itu warga negara biasa, aparatur negara, kalangan elit politik maupun yang lainnya. Pancasila menjadi sumber etika dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melanggar norma etik tidak mendapat sanksi hukum namun akan mendapat sanksi dari diri sendiri. Adanya pengamalan secara subjektif ini merupakan konsekuensi dari mewujudkan nilai dasar Pancasila sebagai norma etik bangsa dan negara.

## 5. Tradisi

Tradisi merupakan cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian sari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi (Murgiyanto, 2004:10).

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Suatu tradisi dalam masyarakat merupakan warisan kebudayaan yang sangat perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat, karena budaya merupakan jati diri suatu bangsa. Jadi, bangsa yang kehilangan budayanya maka boleh dikatakan bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya.

Menurut Rafael Raga (2000:54) bahwa ciri-ciri kebudayaan antara lain:

- a) Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia. Bukan ciptaan Tuhan atau dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b) Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.

- c) Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lainnya melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak di sini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
- d) Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.

#### **6. Keterkaitan Nilai-Nilai Pancasila dengan Budaya**

Kebudayaan Indonesia yang telah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan tempat yang berasal daripada kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam suku-suku. Kebudayaan tersebut telah mengikat dan mempersatukan setiap kelompok suku bangsa Indonesia. Di samping itu, perlu kita ketahui bahwa alampun ikut menentukan serta memberi ciri yang khas terhadap corak kebudayaan. Namun tidak sepenuhnya pengaruh lingkungan akan menimbulkan akibat seragam terhadap kebudayaan.

Bangsa Indonesia sendiri sebagai asal mula dari terbentuknya nilai-nilai Pancasila, sehingga Pancasila itu pada hakikatnya nilai-nilai yang merupakan unsur-unsur Pancasila yang digali dari bangsa Indonesia yang berupa nilai-nilai

adat istiadat kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum yang ada, dan Pancasila sebagai roh kebudayaan.

Dikatakan roh kebudayaan dikarenakan setiap kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia selalu beralaskan Pancasila, Pancasila sebagai penyaring kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia, dan pola perilaku nampak dalam kebudayaan Indonesia dapat mewakili kepribadian bangsa.

Nilai-nilai Pancasila sebagai budaya bangsa hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, nilai-nilai tersebut menjadi sumber moral dalam menciptakan suatu kebudayaan. Pancasila sebagai sumber dari kebudayaan bangsa dapat meliputi seni, adat istiadat, pemikiran, tata cara bergaul, ekonomi, sikap, dan sifat manusia Indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan tuntunan dan pegangan dalam mengatur sikap perilaku manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang menjadi sumber moral dan menjelma dalam wujud beranekaragam kebudayaan dapat dikembangkan dalam rangka memperkaya nilai-nilai Pancasila, yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai tersebut

adalah nilai baru yang tumbuh dalam kehidupan bangsa Indonesia yang mulai membangun, yang sedang teruji sebagai nilai luhur yang perlu dikembangkan.

Dalam konteks pengembangan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, perlu diperhatikan perubahan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada sebagai akibat dinamika yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila yang digali dan dirumuskan para pendiri bangsa ini adalah sebuah rasionalitas kita sebagai bangsa yang majemuk, multi agama, multi bahasa, multi budaya, dan multi ras, yang bergambar dalam Bhineka Tunggal Ika.

## **7. Tradisi Jene-Jene Sapara**

Jene-jene Sapara dalam bahasa Makassar terbagi dua kata yaitu Jene-jene dan Sapara. Jene-jene yang berarti mandi-mandi sedangkan Sapara berarti Safar atau bulan Safar. Dari kedua kata tersebut apabila digabungkan Jene-jene Sapara memiliki arti yaitu mandi-mandi di bulan Safar.

Tradisi Jene-jene Sapara merupakan salah satu tradisi kearifan lokal yang terdapat di Jeneponto, Sulawesi Selatan yang sangat memegang teguh kebersamaan, kegotong royongan, dan untuk menjaga kerukunan didesa serta sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan Jene-jene Sapara akan dilakukan pada saat musim hujan setelah selesai membajak sawah yaitu pada awal tahun diantara bulan Desember atau Januari. Jene-jene Sapara merupakan perayaan tahunan untuk memperingati

hari kemenangan turatea dimasa penjajahan hal ini sudah dilakukan turun temurun dari leluhur hingga sekarang saat ini.

a. Sejarah Jene-jene Sapara.

Tradisi Jene-jene Sapara adalah merupakan sebuah upacara adat yang telah berumur ratusan tahun dan telah diselenggarakan secara turun temurun oleh masyarakat, tradisi Jene-jene Sapara sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat.

Tradisi Jene-jene Sapara berawal di Desa Balangloe Tarowang ini seperti halnya dengan tradisi mandi Safar di beberapa daerah lain di Indonesia, dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezqi yang diperoleh (keberhasilan panen mereka).

Pada zaman Kerajaan Majapahit yang ingi menguasai Kerajaan di Tanah Turatea Jenepono. Pada abad ke XV yang lalu ( sekitar tahun 1450 ), Kerajaan Majapahit ingin menguasai kerajaan di semenanjung Jazirah (Kerajaan Malaya) dan pernah menaklukkan Kerajaan Bali dan Bone di Sulawesi Selatan. Bersamaan dengan itu pula, ia ingin menaklukkan kerajaan di Tanah Turatea yang dipimpin oleh Sultan Soul dari Kerajaan Majapahit.

Kemudian menurut cerita rakyat (tradisi lisan), pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit yang diperkirakan pada abad XV, perahu (kapal) yang memuat utusan Kerajaan Majapahit datang dan berlayar menuju pantai Tarowang

lengkap dengan berbagai peralatan perangnya. Kapal perang yang akan berlabuh di bawah pimpinan Sultan Soul, yang oleh masyarakat Desa Balangloc Tarowang dijuluki sebagai Kr. Jawayya bersama bala tentaranya akhirnya berhasil dihalau. Akhirnya keinginan dan niat busuk dari pasukan Kerajaan Majapahit pun reda bahkan hilang sama sekali. Pasukan yang dipimpin Sultan Soul akhirnya mundur.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan pecahnya kapal yang ditumpangi 5 oleh bala tentaranya hingga mereka meyerah tanpa melakukan perlawanan. Berawal dari kemenangan yang diraih oleh Kerajaan Tarowang inilah kala itu, maka hingga saat ini moment bahagia tersebut diperingati oleh masyarakat setempat dengan suatu ritual yang disebut "appasempa".

Ritual appasempa ini merupakan salah satu dari serangkain ritual dalam pelaksanaan Upacara Adat Jene-Jene Sapara yang diselenggarakan tepat pada tanggal 14 safar dipenanggalan tahun Hijriah tiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi tersebut mulai berlangsung dimasa kepemimpinan raja II dari Kerajaan Tarowang, yaitu Laso Kr. Silasa. Sebagai bukti atau fakta appasempa yang hingga saat ini disetiap penyelenggaraan upacara adat Jene-jene Sapara masih tetap dilaksanakan.

Tradisi Jene-jene Sapara kemudian menyebar dibeberapa daerah untuk melestarikan tradisi ini diantaranya di desa Borongtala, Kalumpang, Manyumbeng

dan beberapa daerah lainnya di Kabupaten Jeneponto oleh orang-orang pilihan dari kerajaan.

## **B. Kerangka Pikir**

Masyarakat di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto memiliki tradisi dan adat istiadat yang harus dijaga kelestariannya. Tradisi lahir dikalangan masyarakat sosial dan berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi masyarakat di Desa Borongtala yang bertahan sampai sekarang salah satunya adalah Tradisi Jene-jene Sapara.

Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi dan budaya sangat berpengaruh pada masyarakat karena nilai-nilai Pancasila menjadi inti dari pedoman masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala keputusan, tindakan, dan perilaku sebagai penyelenggara negara harus sesuai dengan nilai nilai Pancasila.

Oleh karena itu tradisi Jene-jene Sapara haruslah sesuai dengan nilai nilai Pancasila. Karena Pancasila mengajarkan kita sebagai makhluk sosial tentu kita bisa membedakan mana baik dan buruk, bagaimana menjalankan tradisi dari nenek moyang tapi tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.



Tabel.1 Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data deskriptif dan bukannya menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata symbol, gambar, walaupun dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif. Serta data dapat berupa naskah, misalnya hasil rekaman, wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainya (Kaelan, 2005:20).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimasukkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dimana dalam penelitian ini menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran sesuai teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Dengan dasar tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-Jene Sapara kegiatan yang

dilakukan di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Sehingga data primer maupun data sekunder diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan lamanya. Mulai 15 Juni sampai 10 Agustus.

## **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan informan penelitian yang dikatakan oleh para ahli.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa informan yaitu :

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu kepala desa dan Dewan pemangku Adat Nusantara sekaligus Hukum adat dan Pancasila, mereka yang mengetahui dan memiliki beberapa informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

2. Informan utama yaitu pemetintah Desa, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat desa borongtala yang mengetahui tradisi Jene-jene Sapara di Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

##### **1. Data Primer**

Data primer berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait yaitu tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah dengan objek penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-Jene Sapara di Desa Borongtala, Kecamatan Tamlatea, Kabupaten Jeneponto.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Dokumen yang dimaksud berupa buku, catatan wawancara dan rekaman yang digunakan sewaktu peneliti mengadakan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-Jene Sapara di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

## E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah :

### 1) Lembar Observasi

Lembar observasi adalah pedoman terperinci yang berisi langkah-langkah melakukan observasi mulai dari merumuskan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan perilaku yang akan di observeasi, prosedur dan teknik perekaman, kriteria analisis hingga intepretasi.

### 2) Pedoman Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian sehingga data yang dikumpulkan bersifat valid/sah.

### 3) Alat/Bahan Dokumentasi

Alat/bahan yang digunakan saat melakukan penelitian ialah berupa alat perekam untuk wawancara, serta kamera digital untuk mengambil gambar pada proses penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi yang dilakukan di desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dilakukan untuk mencari dan menganalisis data mengenai nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi Jene-jene Sapara. Observasi akan dilakukan secara langsung oleh peneliti.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Gunawan, 2016:160). Teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih rinci tentang tradisi Jene-jene Sapara serta nilai-nilai yang terdapat didalamnya di desa Borongtala kecamatan Tamalatea kabupaten Jeneponto.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam melaksanakan metode dokumentasi. Dokumentasikan dijadikan data tambhana dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang diperoleh dari

observasi dan wawancara. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis dokumen berupa foto kegiatan dan foto lingkungan.

## **G. Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, 2004:3).

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan mengumpulkan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggabungkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Milles, 1992: 15-16).

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini, dilakukan untuk memeriksa, mengatur sertamengelompokan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

### 4. Pemeriksaan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan adalah suatu tujuan pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang lurus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Milles, 1992:19).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Borongtala terletak di sebelah barat dari Kota Jenepono, yang jaraknya sekitar 20 km dari pusat Kota Jenepono. Desa ini secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jenepono, Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk masuk ke desa ini cukup hanya menggunakan akses transportasi seperti, mobil angkutan dan ojek yang keduanya bisa didapatkan di terminal Bonto Sungguli, Kota Jenepono.

Wilayah Kabupaten Jenepono terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah, sehingga daerah ini cocok untuk pengembangan sektor perkebunan, sektor pertanian, perikanan dan kelautan. Termasuk daerah beriklim tipe B yaitu beriklim lembab (temperatur rata-rata 26,40C pada musim hujan, dan 340C pada musim kemarau) sehingga rata-rata curah hujan setiap tahun 615 mm/233 hari hujan. Memiliki 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti tiap tahun dengan jarak waktu berkisar masing-masing 6 (enam) bulan.

Keadaan geografis Desa Borongtala nampak terlihat gersan dan tandus, hanya sebagian pohon-pohon besar yang tumbuh di mana-mana, seperti pohon kelapa, pisang, jarak, dan sebagainya. Hamparan lahan sawah sepanjang jalan yang tidak terjamak lagi oleh petani karena persoalan kekurangan air dan infrastruktur irigasi yang belum memadai menjadi pemandangan tersendiri di desa ini.

Apalagi kondisi infrastruktur jalanan juga belum terbenahi secara total, hanya sebagian kecil sudah 46 terispal dan sebagian besar lainnya mengalami kondisi rusak dan becek di saat hujan mulai turun. Di sepanjang jalan di Desa Borong Tala kondisi rumah rata-rata nampak terlihat sederhana yang sebagian besar masih bermodel panggung khas Sulawesi yang bangunannya terbuat dari kayu dan bambu. Dan sebagian rumah yang lainnya adayang bermodel Jawa dengan terbuat dari bahan batu dan kayu.

Desa Borongtala terbagi empat Dusun yaitu:

1. Dusun Karampang Pa'ja
2. Dusun Tobereka
3. Dusun Bayara
4. Dusun Mattiro Baji

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Borongtala hingga saat ini masih berkisar 2.761 jiwa. Kalau jumlah laki-laki sebesar 1363 jiwa, sedangkan jumlah perempuan 1398 jiwa. Untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 1125.48 Dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Borongtala adalah berasal dari suku Makassar, dan sebagian besar bekerja sebagai Petani sawah dan perkebunan, namun saat ini petani sawah banyak yang mengalami pengangguran akibat kondisi cuaca yang tidak mendukung dan beralih menjadi buruh harian, tukang ojek, dan sebagainya.

**Tabel 2.** *Keadaan Jumlah Penduduk Desa Borong Tala Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto.*

| NO     | Mata Pencaharian      | Jumlah      |
|--------|-----------------------|-------------|
| 1.     | Petani                | 2.413 Orang |
| 2.     | Peternak              | 89 Orang    |
| 3.     | Nelayan               | 40 Orang    |
| 4.     | Pedagang dan Industri | 189 Orang   |
| 5.     | Kerajinan Tangan      | 25 Orang    |
| 6.     | PNS                   | 5 Orang     |
| 7.     | Pensiunan             | -           |
|        | Lain-lain             | -           |
| Jumlah |                       | 2.761 Orang |

**Sumber data:** Kantor Desa Borong tala Kec. Tamalatea

Dalam perspektif agama bisa dilihat bahwa masyarakat di Desa Borongtala semua beragama islam bisa dibuktikan hanya ada masjid dan mushollah sebagai tempat ibadah yang ada di Desa Borongtala dengan jumlah 7 masjid. Didukung dengan fasilitas-fasilitas lain yang ada di Desa Borongtala seperti pada tabel-tabel berikut. Berikut adalah tabel daftar masjid yang ada di Desa Borongtala.

**Tabel 3.** *Jumlah tempat ibadah di Desa Borongtala*

| No. | Nama Masjid                 | Lokasi Dusun    |
|-----|-----------------------------|-----------------|
| 1.  | Masjid Nurul Amin           | Karampang Pa'ja |
| 2.  | Masjid Nurussalam           | Karampang Pa'ja |
| 3.  | Masjid Tobereka             | Tobereka        |
| 4.  | Masjid Nurul Mukmin         | Baraya          |
| 5.  | Masjid Attaqwa              | Baraya          |
| 6.  | Masjid Masjid Nurul Hidayah | Mattiro Baje    |
| 7.  | Masjid Babussalam           | Mattiro Baje    |

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana ibadah di Desa Borongtala hanya terdapat tempat ibadah bagi umat Islam yaitu masjid , yang masing-masing 2 masjid di Dusun Karampang Paja', 1 masjid di Dusun Tobereka, 2 masjid di Dusun Baraya dan 2 masjid di Dusun Mattiro Baje.

**Tabel 4. Sarana Pendidikan di Desa Borongtala**

| NO | Nama Sekolah           | Lokasi Dusun    |
|----|------------------------|-----------------|
| 1. | SDN 209 Tobereka       | Tobereka        |
| 2. | TK Karampang Paja      | Karampang Paja  |
| 3. | SDN 08 Karampang Pa'ja | Karampang Pa'ja |
| 4. | SMPN 2 Tamalatea       | Karampang Pa'ja |
| 5. | TK Baraya              | Baraya          |
| 6. | SDN 146 Baraya         | Baraya          |

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara langsung kepada informan terkait implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Jene-jene Sapara di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi Jene-jene Sapara

Adapun proses yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi Jene-jene Sapara di Desa Borongtala.

Dalam hasil wawancara dengan Informan M selaku Tokoh Adat Desa Borongtala (wawancara, 2 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"info Jene-jene sapara ka di gaunkangi punna le'baki nangkala ri tanayya, nani gaunkangi sikali sitaung sikamma tau riolo a. punna*

*Jene-jene Sapara maki nia mi untu pangadakanna iamintu pala kana mae ri parasanganna kamponga nani maei ziarah ri kuburanna kr. Toa siagang pangadakanna iapole tari padekko, pamanca na jene-jene. Biasanna pole ni gaukangi lomba-lomba. Nia makanang khasna punna Jene-jene Sapara iamintu lepeng na tedong-tedong”*

Yang dapat diartikan:

“Tradisi Jene-jene Sapara yaitu tradisi ini diadakan sekali setahun untuk meneruskan peninggalan leluhur yang dilakukan setiap selesai membajak sawah. Ketika akan dilaksanakan Jene-jene Sapara, kegiatan pertama yang dilakukan ialah ziarah kubur di makam kr. Toa, dan kegiatan berikutnya Tari Padekko, Pamanca dan mandi-mandi (dipantai tobereka). biasanya juga ada rangkaian kegiatan tambahan yaitu lomba. Adapula makanan khasnya dalam tradisi Jene-jene Sapara yaitu lepeng dan tedong-tedong (ketupat berbentuk kerbau)”

Hal ini dapat diketahui bahwa tradisi Jene-jene Sapara adalah tradisi yang dilakukan masyarakat yang sudah turun temurun, tradisi ini akan dilaksanakan setelah selesai membajak sawah. Dan rangkaian kegiatan yang dilakukan yaitu ziarah kubur di makam kr. Toa (kr Toa yang merupakan tokoh di Desa borongtala dalam kepercayaan masyarakat, pertama kali dipelopori oleh Karaeng Toa dan penyebar Islam pertama di Desa Borongtala dan diyakini oleh masyarakat setempat), kegiatan selanjutnya tari padekko, pamanca dan Jene-jene (mandi-mandi) dan juga biasanya ada kegiatan lomba untuk memeriahkan Jene-jene Sapara. Ada pula makanan khas yang menjadi ciri khas dari Tradisi jene-jene Spara yaitu Lepeng dan tedong-tedong (ketupat berbentuk kerbau).

Kemudian hasil wawancara dengan Informan R selaku Kepala Desa

Borongtala (wawancara, 2 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"Tradisi Jene-jene Sapara merupakan kegiatan yang sudah turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang ini dan masih dilestarikan sebagai kearifan lokal Desa Borongtala. Dalam menentukan pelaksanaan Jene-jene Sapara ditentukan oleh tokoh adat dan masyarakat melalui musyawarah. Yang saya ketahui Jene-jene Sapara ini dilakukan apabila selesai membajak sawah setiap tahunnya. Kegiatan yang dilakukan dalam jene-jene Sapara ialah tari padekko, pamanca dan jene-jene. Ada pula lomba-lomba yang diselenggarakan sebagai kegiatan tambahan untuk memeriahkan tradisi ini."*

Dengan demikian tradisi Jene-jene Sapara merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dan sudah menjadi kearifan lokal di Desa Borongtala. Dalam menentukan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh Tokoh adat dan masyarakat. Tradisi jene-jene Sapara dalam pelaksanaannya ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan yaitu, tari padekko, pamanca dan jene-jene. Dan ada juga lomba yang disertakan untuk memeriahkan tradisi Jene-jene Sapara.

Adapun hasil wawancara dengan Informan AR selaku Tokoh Agama Desa

Borongtala (wawancara, 3 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"Tradisi Jene-jene Sapara sudah menjadi perayaan tahunan di Desa Borongtala setelah selesai membajak sawah. Ada beberapa yang biasanya dilakukan dalam Jene-jene Sapara ialah ziarah kubur di kuburan kr. Toa, ada juga tari padekko, pamanca. Biasanya setiap tahun ada lomba-lombanya untuk memeriahkan ini Jene-jene Sapara. Baru masyarakat akan berbondong-bondong kepantai Tobereka untuk jene-jene atau mandi-mandi."*

Berdasarkan dari pernyataan tersebut bahwa tradisi Jene-jene Sapara sudah menjadi perayaan tahunan dengan rangkaian kegiatan ziarah kubur di makam kr. Toa, tari padekko, pamanca, dan jene-jene (mandi-mandi) di pantai Tobereka.

Kemudian ada pula hasil wawancara dengan Informan SN selaku masyarakat Desa Borongtala (wawancara, 4 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"anne Jene-jene Sapara pangadakkang sikali sitahung, punna leba'ki jama bara. Biasanna punna Jene-jene Sapara ki niamintu tari padekko, pamanca siagang lomba. Nani pare tommy pole tedong-tedong na lepeng makanan khasna punna Jene-jene Sapara ki. Biasaana lepeng na tedong-tedong ni erangi mae ri tamparanga nikare-kanre punna leba'ki jene-jene."*

Yang dapat diartikan:

"Ini Jene-jene Sapara merupakan perayaan sekali setahun apabila selesai membajak sawah. Biasanya kalau Jene-jene Sapara ada tari padekko, pamanca dan lomba. Dan dibuat pula makanan khasnya yaitu tedong-tedong dan lepeng. Biasanya lepeng dan tedong-tedong dibawa ke pantai dan dimakan setelah selesai mandi-mandi."

Hal ini tradisi Jene-jene Sapara sudah menjadi perayaan tahunan dengan rangkaian kegiatan tari padekko, pamanca, dan lomba. Ada pula makanan khas yang dibuat oleh masyarakat ketika melaksanakan tradisi Jene-jene Sapara yaitu *lepeng* dan *tedong-tedong*. Makanan khas inilah yang akan dibawa ke pantai Tobereka untuk dimakan setelah selesai mandi-mandi oleh masyarakat.

## 2. Implentasi Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Jene-jene Sapara

Dalam Tradisi Jene-jene Sapara terdapat nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara langsung dengan beberapa informan di Desa Borongtala.

Dalam hasil wawancara dengan Informan M selaku Tokoh Adat Desa Borongtala (wawancara, 2 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*“nani gaukungi Jene-jene Sapara iamintu mammuji mange ri karaeng Allah Ta’ala na pappala Doa naniaja barakka’na ri kampongan na gappa ja rampoleangang. Mudah-mudahang anne Jene-jene Sapara ni gaukung baje ji sanggemma le’ba. Punna lani lassanakanmi Jene-jene Sapara nipaulangi tongi mae ri masyarakatka na pamarentayya.”*

Yang dapat diartikan:

*“tradisi Jene-jene Sapara diadakan merupakan bentuk rasa syukur dan Doa kepada Allah Subhana Wa Ta’ala, agar hasil panen berlimbah dan berkah. Juga pelaksanaan Jene-jene Sapara dapat berjalan lancar. Apabila akan dilaksanakan Tradisi Jene-jene Sapara terlebih dahulu dimusyawarakan kepada masyarakat dengan pemerintah.”*

Kemudian dikuatkan lagi hasil wawancara dengan Informan AS selaku Dewan Pemangku Adat Nusantara sekaligus Hukum Adat dan Pancasila (wawancara, 7 Agustus 2021) beliau mengatakan bahwa:

*“Tradisi Jene-jene Sapara ini sebenarnya ada relasinya dari hasil kemenangan masyarakat Jeneponto atas penjajahan dan pada saat itu tepat pada bulan Safar. Bahwa kemenagan ialah hak segala bangsa. Sehingga masyarakat merayakannya melalui Tradisi Jene-jene Sapara. Dan rasa syukur dan Doa itu merupakan bentuk dari implementasi nilai Ketuhanan.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tradisi Jene-jene Sapara terdapat nilai Ketuhanan pada sila pertama Pancasila yang dimana Tradisi Jene-jene Sapara adalah bentuk rasa syukur atas kemenangan masyarakat Jeneponto dan juga Doa kepada Allah Subhana Wa Ta'ala serta pengharapan semoga hasil panen para petani di Desa berlimpah dan berkah. Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa segala hal yang berkaitan dengan tradisi ini harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan.

Adapun hasil wawancara oleh Informan AR selaku Tokoh Agama Desa Borongtala (wawancara, 3 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"nilai- nilai yang dimiliki Jene-jene Sapara ini ialah Nilai sipakatau yaitu saling menghargai satu dengan lainnya, nilai persatuan yaitu masyarakat bersama-sama dan membantu dalam pelaksanaan Jene-jene Sapara ini. Yang hadir dalam Jene-jene Sapara berbagai dari kalangan anak-anak, orang dewasa maupun orangtua."*

Kemudian dikuatkan lagi hasil wawancara dengan Informan AS selaku Dewan Pemangku Adat Nusantara sekaligus Hukum Adat dan Pancasila (wawancara, 7 Agustus 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"dilaksanakannya Tradisi Jene-jene Sapara itu bagian dari silaturahmi yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Masyarakat berkumpul semua untuk menjalin keakraban dari Jene-jene Sapara dengan nilai sipakatau saling menghargai dan saling menghormati."*

Beliau juga menambahkan bahwa :

*"Ini juga menjadi kearifan lingkungan, secara tidak langsung jangan kotori laut atau sungai kenapa karna ketika orang-orang mandi-mandi dipantai atau disungai, untuk bagaimana menjaga*

*kebersihan pantai atau sungai karena disitu tempat kita merayakan pesta adat dan tempat kita mandi-mandi."*

Dimana tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur, kemudian tradisi ini sangat menjaga kebersamaan dan nilai sipakatau (saling menghargai). Nilai sipakatau sama juga dengan nilai Kemanusiaan yang terdapat pada sila kedua Pancasila. Tradisi Jene-jene Sapara juga bagaimana kita menjaga kebersihan lingkungan masyarakat.

Sama halnya dengan makna Pancasila pada sila kedua yaitu masyarakat Indonesia memiliki kedudukan yang sama dan menghargai sesama serta, mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kemudian hasil wawancara dengan Informan R selaku Kepala Desa Borongtala (wawancara, 2 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"dulunya banyak yang mengunggap pelaksanaan tradisi Jene-jene Sapara yang bertujuan untuk meminta-minta sesuatu selain dari Tuhan. Padahal tradisi Jene-jene Sapara ini merupakan perayaan hasil kemenangan Turatea atas penjajahan kemudian Doa dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah."*

Setelah itu Informan R juga menegaskan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Jene-jene Sapara yaitu beliau mengatakan:

*"didalam Jene-jene Sapara memiliki nilai kegotong royongan dalam menyukkseskan kegiatan tradisi Jene-jene Sapara. Baik dari berish-bersih desa maupun dalam membantu segala rangkaian kegiatan tradisi Jene-jene Sapara. Kami dari pihak pemerintah Desa sangat mengapresiasi kepada masyarakat dapat menjaga bersama Tradisi Jene-jene Sapara ini yang merupakan kearifan"*

*lokal tersendiri di Desa Borongtala. Kemudian nilai kekeluargaan sangat nampak ketika Jene-jene Sapara akan tiba sanak saudara yang jauh akan hadir meramaikan Jene-jene Sapara dimana tradisi ini diselenggarakan sekali setahun."*

Kemudian dari hasil wawancara dengan Informan AS selaku Dewan Pemangku Adat Nusantara sekaligus Hukum Adat dan Pancasila, sebagai penguatan dari nilai sila ketiga dan ke empat Pancasila (wawancara, 7 Agustus 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"persatuannya orang-orang Desa Borongtala itu sama dengan ditakalar, kalau di Takalar itu Tradisi Ka'do Bulu. Itu orang yang dari Makassar, Gowa datang untuk bersatu sama juga tradisi ini rame-rame datang untuk menjalin silaturahmi."*

Beliau juga melanjutkan pada sila ke-empat bahwa:

*"ini menjadi kesempatan yang baik bagi masyarakat untuk ketemu dan saling membicarakan apa yang dilakukan untuk desa, juga hal ini menjadi musyawarah tahunan. Pemerintah desa juga bagaimana memfasilitatorkan untuk perayaan tahunan yaitu Tradisi Jene-jene Sapara."*

Bahwa tradisi Jene-jene Sapara ini terdapat beberapa yang merupakan bentuk implementasian pada sila ke-tiga Pancasila Persatuan Indonesia melalui kegotong royongan dan nilai kekeluargaan. Pemerintah Desa juga sangat mengharapkan tradisi ini dapat tetap dilestarikan sehingga menjadi kearifan lokal tersendiri Desa Borongtala.

Dan juga nilai musyawarah dalam pelaksanaan Tradisi Jene-jene Sapara seperti yang terdapat pada sila ke empat Pancasila yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah dan Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Musyawarah melainkan perwujudan dari sifat manusia sebagai makhluk individu

dan makhluk sosial serta memiliki nilai demokrasi. Demokrasi dalam suatu masyarakat harus dijamin secara bebas namun demokrasi juga harus disertai dengan rasa tanggung jawab.

Kemudian ada pula hasil wawancara dengan Informan SN selaku masyarakat Desa Borongtala (wawancara, 4 Juli 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"punna Jene-jene Sapara ki soara ki kamponga battungaseng mi taua ansoarri tamparanga ri tobereka. Anak-unak tau lombo, tau toa ningaseng mae ngaseng jene-jene. Anne pole Jene-jene Spapara ka hajiki ka nia nipare makanang khasna lepeng na tedong-tedong assare tomme mae ri rapanna rupataua, taubellayya hija manna teai hija ni sare ji biasanna pole nikioki mae ri halla ngare."*

Yang dapat diartikan:

"saat Jene-Jene Sapara kampung terasa ramai sekali dimana orang yang datang banyak dari luar desa untuk meramaikan di pantai Tobereka. Anak kecil, orang dewasa maupun orang tua hadir untuk jene-jene (mandi-mandi). ini juga dalam tradisi Jene-jene Sapara sangat bainya karena ada makana khasnya yaitu lepeng dan tedong-tedong (ketupat berbentuk kerbau). makanan ini juga yang biasanya akan dibagikan kepada orang-orang datang ke pantai keluarga, bukan keluarga akan dikasih, biasanya juga orang-orang sudah jene-jene akan di panggil oleh masyarakat setempat untuk makan dirumahnya."

Kemudian dari hasil wawancara dengan Informan AS selaku Dewan Pemangku Adat Nusantara sekaligus Hukum Adat dan Pancasila, sebagai penguatan dari nilai sila kelima Pancasila (wawancara, 7 Agustus 2021) beliau mengatakan bahwa:

*"dari sini juga bagaimana masyarakat yang mampu untuk saling berbagi makanan khasnya dari tradisi Jene-jene Sapara yaitu lepeng dan tedong-tedong. Apalagi dalam tradisi itu pastinya yang hadir bukan hanya dari masyarakat setempat dan tanpa*

*melihat status sosial, ada yang kalangan berada, cukup, anak-anak, dewasa maupun orang tua. Berbagi itu merupakan dari nilai Keadilan, berbagi itu bukan hanya sekedar mananan saja tetapi ilmu, pengalaman dan sebagainya asalkan yang dibagi itu yang baik-baik."*

Bahwa dari tradisi Jene-jene Sapara memiliki nilai untuk saling berbagi satu dengan lainnya tanpa melihat status sosial dan dihadiri dari berbagai kalangan. Hal ini sama dengan nilai sila ke lima Pancasila yaitu nilai Keadilan. Keadilan artinya adalah memberikan sesuatu hal kepada seseorang sesuai dengan haknya. Sila kelima nilai keadilan harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut harus dijiwai oleh hakikat keadilan yaitu adil terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kepada Tuhan yang Maha Esa.

### **C. Pembahasan**

Tradisi Jene-jene Sapara merupakan salah satu kesenian tradisional menjadi kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Desa Borongtala dan merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan. Tradisi Jene-jene Sapara adalah tradisi tahunan pada musim hujan setelah selesai membajak sawah. Selain itu tradisi Jene-jene Sapara merupakan bentuk rasa syukur atas kemenagana dari penajahan dan Doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Jene-jene Sapara juga merupakan penghormatan kepada Leluhur. Tradisi Jene-jene Sapara merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan di Kabupaten Jeneponto terutama di Desa Borongtala.

## 1. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara

Adapun nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi merupakan pedoman hidup masyarakat dalam bertindak laku. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Jene-jene Sapara adalah sebagai berikut:

### a. Nilai Ketuhanan

Tradisi Jene-jene Sapara yang dilakukan masyarakat Desa Borongtala terdapat nilai Pancasila sila pertama yaitu nilai Ketuhanan karena tradisi Jene-jene Sapara ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kemenangan dari penjajahan limpahan rezki kepada masyarakat Desa Borongtala melalui tradisi Jene-jene Sapara.

### b. Nilai kemanusiaan

Terdapat juga dalam Tradisi Jene-jene Sapara nilai Pancasila pada sila kedua yakni nilai Kemanusiaan yaitu dalam tradisi Jene-jene Sapara adalah nilai sipakau. Nilai sipakau merupakan adanya saling menghargai dan saling menghormati setiap pendapat seseorang dan yang lebih tua lebih usianya dihormati di kalangan masyarakat.

### c. Nilai Persatuan

Dalam tradisi Jene-jene Sapara mengandung nilai Pancasila pada sila ketiga yaitu nilai Persatuan dalam tradisi Jene-jene Sapara akan melakukan bersih-bersih desa yang dimana banyaknya masyarakat yang hadir dalam

membersihkan desa ini merupakan sikap kegotong royongan, kerjasama dan juga terdapat nilai kekeluargaan di dalam tradisi Jene-jene Sapara.

d. Nilai Kerakyatan

Bisa kita ketahui bahwa sebelum pelaksanaan Tradisi Jene-jene Sapara dilakukan secara musyawarah yang termasuk nilai-nilai Pancasila pada sila keempat yaitu nilai Musyawarah karena segala sesuatu yang diputuskan harus melalui musyawarah kesepakatan bersama demi kelancaran tradisi Jene-jene Sapara.

e. Nilai Keadilan Sosial

Didalam pelaksanaan Tradisi Jene-jene Sapara diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila kelima karena pada pelaksanaan Tradisi Jene-jene Sapara siapa saja boleh ikut berpartisipasi dalam Tradisi Jene-jene Sapara tanpa memandang status sosial. Siapa saja boleh hadir dalam memeriahkan dan menyaksikan pertunjukan tradisi Jene-jene Sapara baik itu anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dan terdapat juga didalam nilai yaitu saling berbagi dan kepedulian melalui berbagi makanan khasnya yaitu Lepeng dan Tedong-tedong (ketupat berbentuk kerbau).

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Jene-jene Sapara :

| Nilai-nilai Pancasila    | Nilai-nilai Tradisi Jene-jene Sapara                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nilai Ketuhanan       | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Sebagai bentuk perayaan kemenangan Jenepono atas penjajahan</li> <li>● Sebagai rasa syukur atas Nikmat Allah</li> <li>● Tari padekko dengan menumbuk lesung padi memiliki arti sebagai pengharapan atau Doa bagi pertanian di desa Borongtala agar hasil panen berlimpah dan berkah</li> </ul> |
| 2. Nilai Kemanusiaan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Nilai sipakatau</li> <li>● Saling menghargai</li> <li>● Saling menghormati</li> <li>● Saling membantu satu sama lain</li> </ul>                                                                                                                                                                |
| 3. Nilai Persatuan       | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Menjaga kebersamaan masyarakat</li> <li>● Menjalin silaturahmi</li> <li>● Menjalin kekerabatan</li> <li>● Saling mendukung</li> <li>● Sikap kegotong royongan dalam bersih-bersih desa</li> </ul>                                                                                              |
| 4. Nilai Kerakyataan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Dilakukan musyawarah bersama</li> <li>● Menjaga kekeluargaan</li> <li>● Menjalin silaturahmi</li> <li>● Keputusan mufakat</li> <li>● Saling mempercayai</li> <li>● Saling melindungi</li> </ul>                                                                                                |
| 5. Nilai Keadilan Sosial | <ul style="list-style-type: none"> <li>● Saling berbagi</li> <li>● Saling membantu</li> <li>● Yang hadir dari semua kalangan</li> <li>● Saling menghargai</li> </ul>                                                                                                                                                                    |

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Terdapat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Jene-jene Sapara yaitu nilai Ketuhanan melalui rasa syukur dan Doa atas kemenangan Jenepono dari penjajahan dan segala nikmat dari Allah Subhana Wa Ta'ala. Nilai Kemanusiaan dalam tradisi Jene-jene Sapara memiliki nilai sipakatau di masyarakat yaitu saling menghargai dan saling menghormati. Nilai Persatuan dari Tradisi jene-jene Sapara ini masyarakat berkerjasama dan gotong royong dalam bersih-bersih desa dan menjalin silaturahmi. Nilai Kerakyatan melalui tradisi Jene-jene Sapara ini masyarakat dan pemerintah Desa melakukan musyawarah untuk keputusan bersama dalam menentukan pelaksanaan tradisi Jene-jene Sapara. Dan Nilai Keadilan dari tradisi Jene-jene Sapara masyarakat mampu saling berbagi melalui makanan khasnya yaitu lepeng dan tedong-tedong dan yang hadir di tradisi Jene-jene Sapara dari berbagai kalangan.

#### B. Saran

Berdasarkan isi dan tujuan skripsi, peneliti mengusulkan saran sebagai berikut:

Diharapkan kepada masyarakat Desa Borontala agar dapat melestarikan tradisi Jene-jene Sapara dan juga kepada generasi muda yang ada di Desa Borongtala dalam memelihara serta menjaga budaya dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu agar tidak terjadi kepunahan akibat arus globalisasi dan faktor-faktor lainnya karena tradisi Jene-jene Sapara sebagai budaya dan terdapat nilai-nilai Pancasila di dalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Daroeso. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Chandra Ningtyas. 2018. *Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Jimpitan di RT 02 RW 05 Lingkungan Tanggung Kelurahan Wlingi Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar*. Skripsi: UM Malang
- Dian Susanti. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan PKK di Desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*. Skripsi: UNS Semarang
- Edy Sedyawati. 2010. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fajdri. 2018. *Upacara Adat Je'ne-je'ne Sappara di Desa Balangloe Tarowang, Kabupaten Jeneponto (Studi Kajian Storis)*. UNM Makassar
- Fitriani, dkk. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Moral Tradisi Accera Kalompoang di Museum Balla Lompoa Kabupaten Gowa*. Makassar.: PKM-PSH, Universitas Negeri.
- Frandica Panjaitan. 2020. *Tingkat kesadaran Nilai-nilai Pancasila Para Elit Politik tahun 2018*. Medan: FIS-UNM
- Gunawan, Iman. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- H. Lebba Kadorre Pongsibanne. *Islam dan Budaya Lokal, Kajian Antropologi Agama*. Jakarta. 2017.
- Imawati Limbong.2019. *Memaknai Nilai-nilai Pancasila pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*. Skripsi: UMSU Surabaya
- Kansil, C.S.T. 1999. *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosim. 2016. *Nilai-Moral dalam Tradisi Saparan masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getesan Kabupaten Semarang*. Semarang: FIS UNNES.
- Koentjaraningrat. 1986 *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- M. Syamsuddin. 2019. *Pendidikan Pancasila "Menempatkan Pancasila dalam konteks Keislaman dan Keindonesiaan"*. Jakarta: Total Media.
- Meleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP
- Murgiyanto. 2014. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Nurul Fitrah Yani. 2019. *Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) di Desa Barangloe Kecamatan Taroang Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik*. Makassar: Politeknik Informatika Nasional LP3I Makassar. Volume 5, Nomor
- Rukiyati. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press
- Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert, Jimmy. 2020. *Kajian Nilai Pancasila dalam Tradisi Senguyun Masyarakat Dayak Kenya di Desa Sajau Kecamatan Tanjung Palas Timur*. *Jurnal Borneo Humaniora*
- Syahril Syarbaini. 2014. *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi (Implementasi Nilai-nilai Karakter bangsa)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.

Unhamzah. <http://p2k.um-surabaya.ac.id>. tentang Tamalatea, Jenepono. UM  
surabaya

Warta HAM Humanis. 2011. *Pancasila: Nilai Budaya Bangsa*. Vol. 1 Tahun VII.  
Jakarta

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pancasila>. Tentang nilai-nilai Pancasila.  
ditelusuri pada 3 agustus 2021.

